

BAB I

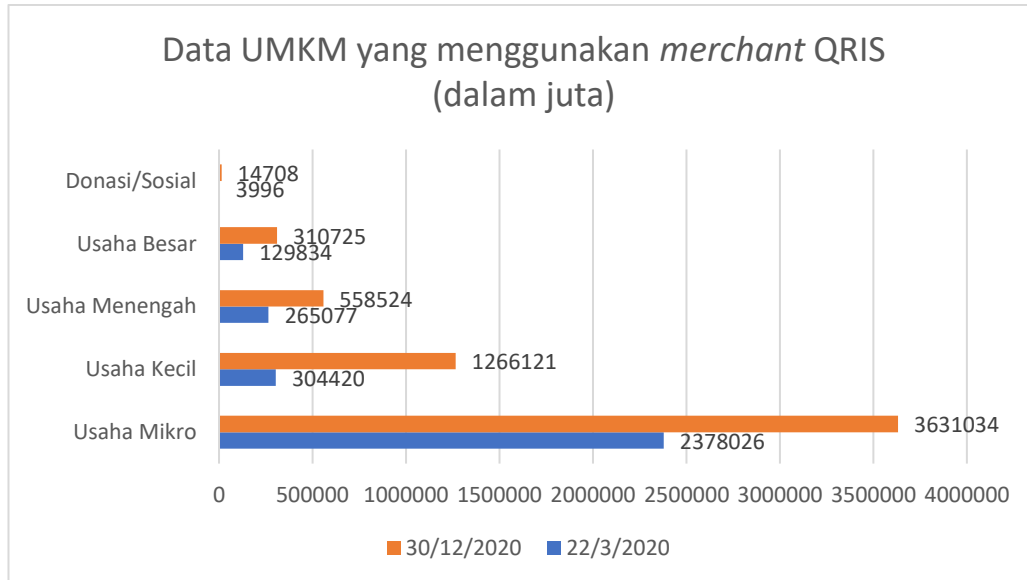
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Melihat berkembangnya teknologi, keterlibatan pemerintah dan entitas eksternal seperti lembaga perbankan dan asosiasi/peguyuban memegang peran bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), agar dapat percepatan adaptasi terhadap peluang-peluang yang tersedia dalam ekonomi digital saat ini (Setiawan & Mahyuni, 2020). UMKM merujuk pada Bisnis dagang yang dijalankan oleh entitas bisnis atau perorangan, sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (Taryudi et al., 2021). UMKM juga dapat menggunakan sosial media sebagai alat media untuk mempromosikan usaha mereka dan mengembangkan citra merek. Keberadaan media sosial memberikan UMKM jangkauan informasi yang luas, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing mereka. Di tengah persaingan yang ketat, perubahan strategi yang cepat menjadi sangat penting untuk mengatasi perubahan situasi dan kondisi. Dalam rangka tetap bersaing, UMKM fokus pada upaya untuk menciptakan sinergi, memanfaatkan keunggulan kompetitif, dan memberikan nilai tambah kepada pelanggan.

Menurut Indrawati & Putri (2018), bisnis online di Indonesia terus tumbuh dengan cepat, dan perkembangan pesat ini mendorong pengembangan sistem pembayaran elektronik. Data dari Bank Indonesia (2021) menunjukkan bahwa penggunaan standar Quick Response Code Indonesia (QRIS) mengalami peningkatan pesat selama pandemi Covid-19. Pada bulan desember 2020, QRIS telah digunakan oleh 5.8 juta pedagang (*merchant*) ritel nasional, meningkat 88% dari angka 3.1 juta saat Maret 2020. Sebagian besar pedagang tersebut terdiri dari UMKM, dengan 3.6 juta Usaha Mikro dan 1,3 juta Usaha Kecil. Terdapat peningkatan penggunaan QRIS yang signifikan pada Usaha Kecil, yaitu sebesar 316% dari jumlah 304,4 ribu pada Maret 2020. Sementara itu, pedagang lain yang

menggunakan QRIS terdiri dari 310,7 ribu Usaha Besar, 558,5 ribu Usaha Menengah, dan 14,7 ribu Donasi/Sosial.

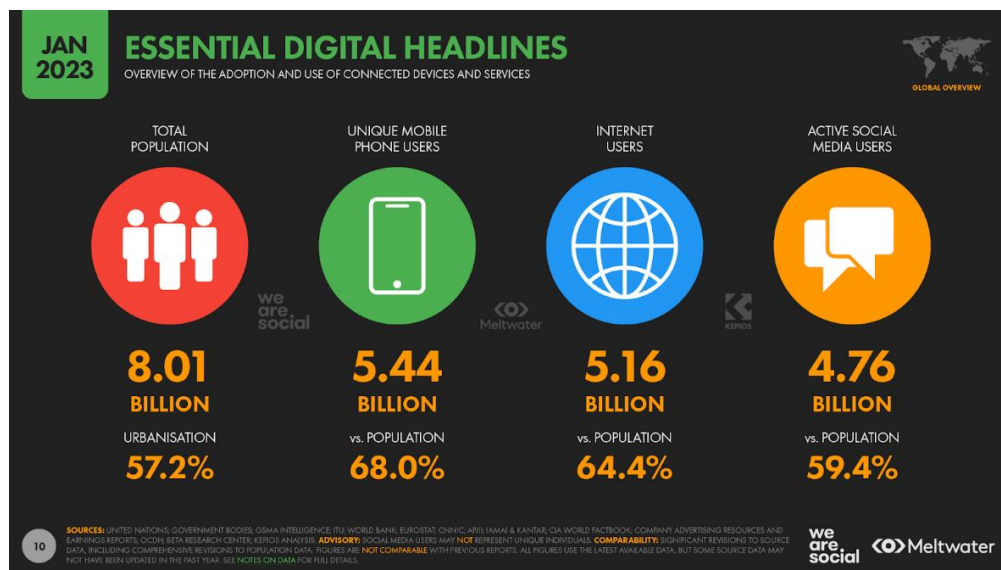


Gambar 1. 1 Data UMKM yang menggunakan *merchant* QRIS
 Sumber: Bank Indonesia (2021)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Percepatan teknologi telah berdampak pada dunia bisnis global saat ini, seperti yang disorot oleh Putri et al. (2021). Perkembangan ini telah mengubah cara bisnis berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelanggan. Melalui platform media sosial, aplikasi pesan instan, dan teknologi komunikasi lainnya, bisnis sekarang memiliki kemampuan untuk berinteraksi langsung dengan pelanggan mereka, mendengarkan umpan balik, dan memberikan layanan yang lebih personal. Selain itu, teknologi juga telah membantu dalam mengembangkan strategi pemasaran digital yang efektif, memungkinkan bisnis untuk mencapai target audiens mereka dengan lebih efisien dan meraih pangsa pasar yang lebih luas, sebagaimana disoroti oleh Augustinah et al. (2019). Data statistik menunjukkan bahwa lebih dari setengah, atau lebih dari 50%, dari semua pencarian produk, layanan, dan informasi merek atau produsen saat ini dilakukan melalui internet. Lebih dari itu, data juga mengungkapkan bahwa sebanyak 70% pengguna menggunakan ponsel mereka untuk berkiriman pesan dan memanfaatkan platform messenger khusus untuk berkomunikasi secara real-time, seperti yang ditunjukkan oleh Ovodenko et al.

(2020). Namun, perlu diakui bahwa perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru bagi bisnis global. Perubahan teknologi yang cepat mengharuskan bisnis untuk selalu beradaptasi dan berinovasi agar tetap relevan dan kompetitif. Persaingan sengit dalam era digital juga menuntut bisnis untuk memiliki pengetahuan teknologi yang memadai dan kemampuan untuk mengikuti tren dan inovasi terbaru, seperti yang dicatat oleh Poloskov et al. (2020).



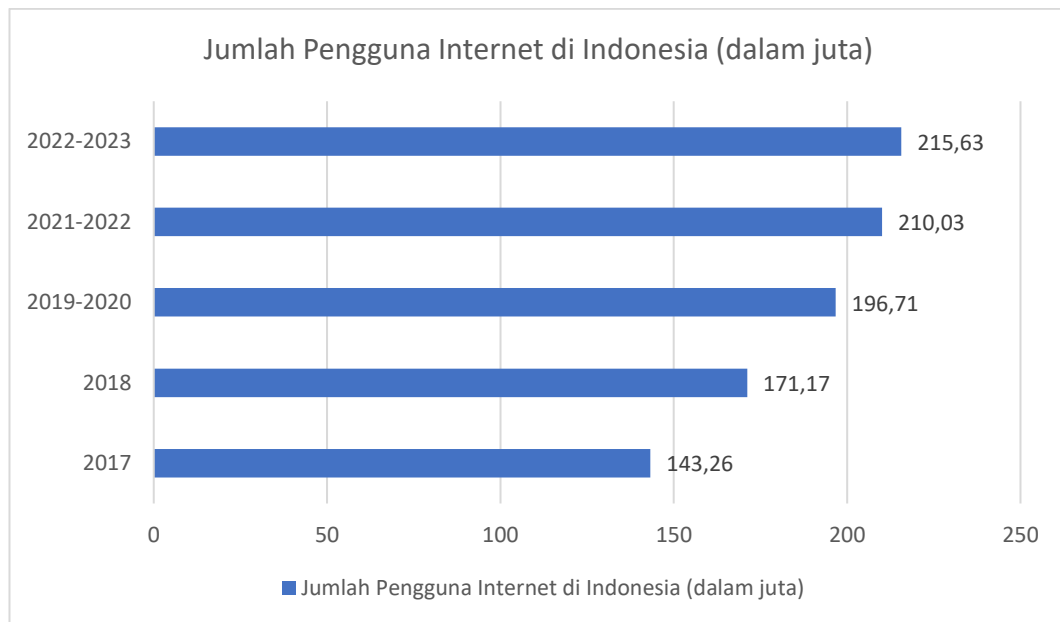
Gambar 1. 2 Data Populasi Penduduk Yang Mengadopsi Internet dan Mobile Phone Di Dunia

Sumber: Wearesocial.com (2023)

Berdasarkan laporan Gambar 1.2 yang dirilis oleh We Are Social & Hootsuite pada 26 Januari 2023, terungkap data yang sangat menarik tentang populasi global saat ini. Dalam laporan tersebut, terungkap bahwa jumlah penduduk dunia saat ini mencapai 8,01 miliar individu. Hal yang lebih menarik adalah bahwa 5,16 miliar penduduk, atau setara dengan 64,4% dari total populasi dunia, sudah memiliki akses ke internet, sementara 5,44 miliar penduduk, atau 68,0%, telah menggunakan ponsel seluler. Informasi tersebut mencerminkan bahwa akses ke internet semakin merata di seluruh dunia, membuka peluang lebih luas dalam hal informasi dan komunikasi. Fakta bahwa banyak orang di seluruh dunia sekarang menganggap akses internet sebagai kebutuhan pokok, dan tingginya penggunaan ponsel seluler menggarisbawahi betapa pentingnya perangkat ini dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu, data juga mengungkapkan bahwa 4,76 miliar penduduk aktif menggunakan media sosial (Wearesocial.com, 2023).

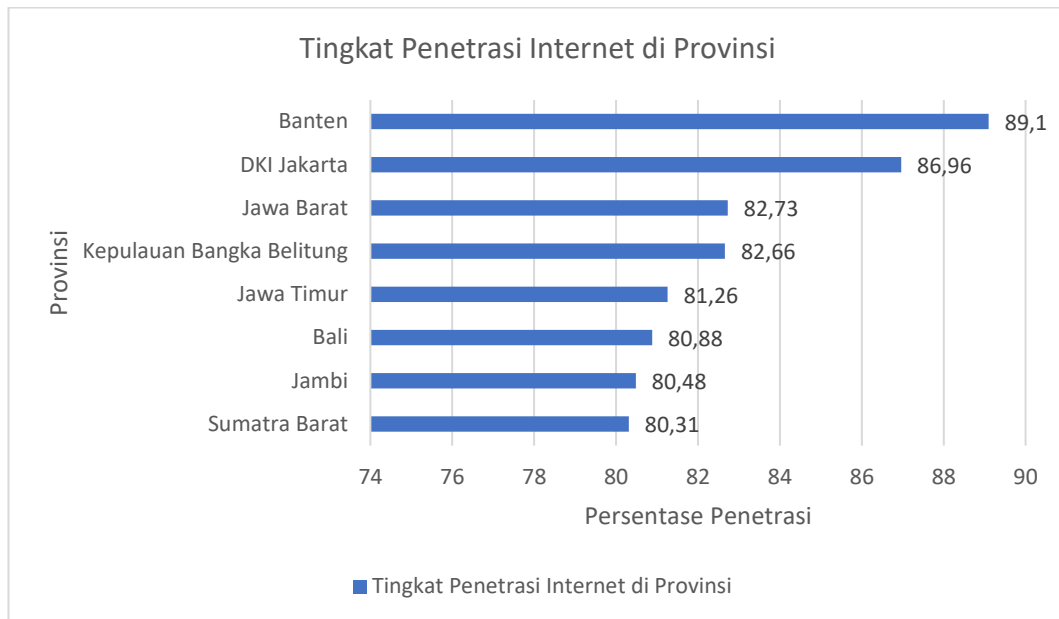
Dengan pertumbuhan pengguna internet yang terus meroket di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, jumlah individu yang terkoneksi dengan internet terus bertambah setiap tahun. Di Indonesia, tingkat adopsi internet juga mencapai angka yang patut diperhitungkan.



Gambar 1. 3 Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia

Sumber: indonesiabaik.id (2023)

Berdasarkan data yang dihimpun dalam survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) ditampilkan dalam Gambar 1.3, terlihat bahwa pada periode 2022-2023, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 2,67% dibandingkan dengan periode sebelumnya, yang mencatat 210,03 juta pengguna. Hal ini setara dengan 78,19% dari populasi total Indonesia, yang berjumlah 275,77 juta jiwa. Data tersebut mencerminkan tren positif dalam penggunaan internet di Indonesia, secara konsisten meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2018, tingkat konektivitas internet di negara tersebut ini mencapai 64,8%, kemudian meningkat menjadi 73,7% pada periode 2019-2020. Selanjutnya, selama tahun 2021-2022, tingkat penggunaan internet kembali naik, mencapai 77,02%, dan meningkat menjadi 80% pada tahun 2022-2023. (sumber: indonesiabaik.id, 2023).



Gambar 1. 4 Tingkat Penetrasi Internet di Provinsi

Sumber: Olahan Penulis, APJII (2023)

Berdasarkan informasi yang terdapat pada ilustrasi 1.4 tentang Provinsi Jawa Barat, terlihat bahwa tingkat penggunaan internet di sana cukup tinggi. Dalam klasifikasi provinsi, Jawa Barat berada di posisi ketiga dengan sekitar 82,73% penduduknya menggunakan internet. Walaupun tidak mencapai tingkat tertinggi, angka tersebut menunjukkan bahwa adopsi teknologi internet di kalangan penduduk Jawa Barat cukup signifikan. Lebih spesifiknya, provinsi Banten mendominasi dengan tingkat penetrasi sebanyak 89,10%, sementara DKI Jakarta mengikuti dengan persentase 86,96%. Meskipun begitu, Jawa Barat tetap berada dalam posisi yang mengesankan dengan angka di atas 80%. Selain itu, beberapa provinsi lain juga mencatat tingkat penetrasi di atas 80%, seperti Kepulauan Bangka Belitung (82,66%), Jawa Timur (81,26%), Bali (80,88%), Jambi (80,48%), dan Sumatra Barat (80,31%). Data ini menegaskan bahwa penggunaan internet di Jawa Barat telah menyebar luas dan berdampak besar pada kehidupan sehari-hari penduduknya. Tingkat penetrasi yang tinggi ini memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi, komunikasi, dan peluang ekonomi melalui internet (APJII, 2023).

Tabel 1. 1 Data Persentase Penduduk Jawa Barat Yang Memiliki Telepon Seluler 2020-2022

Provinsi	Proporsi Individu yang Menguasai/Memiliki Telepon Genggam Menurut Provinsi (Persen)		
	2020	2021	2022
	JAWA BARAT	64,83	62,76

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan informasi yang tertera dalam grafik dari BPS Kabupaten Sumedang (2022), tampak adanya perubahan dalam persentase penduduk Provinsi Jawa Barat yang menggunakan telepon seluler dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, persentasenya mencapai 64,83%, kemudian mengalami penurunan menjadi 62,76% pada tahun 2021. Namun, terdapat peningkatan yang signifikan pada tahun 2022, dengan persentase mencapai 70,37%. Ini mencerminkan adanya peningkatan yang konsisten dalam jumlah penduduk yang memiliki telepon seluler dari tahun ke tahun. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2021, peningkatan yang lebih besar pada tahun 2022 mampu mengkompensasinya. Apabila kita membandingkan persentase penduduk yang menggunakan telepon seluler dengan total penduduk Provinsi Jawa Barat sekitar 50 juta, dapat disimpulkan bahwa jumlah mereka yang memiliki telepon seluler adalah sangat besar, dengan lebih dari setengah populasi penduduk sudah memiliki perangkat ini (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023).

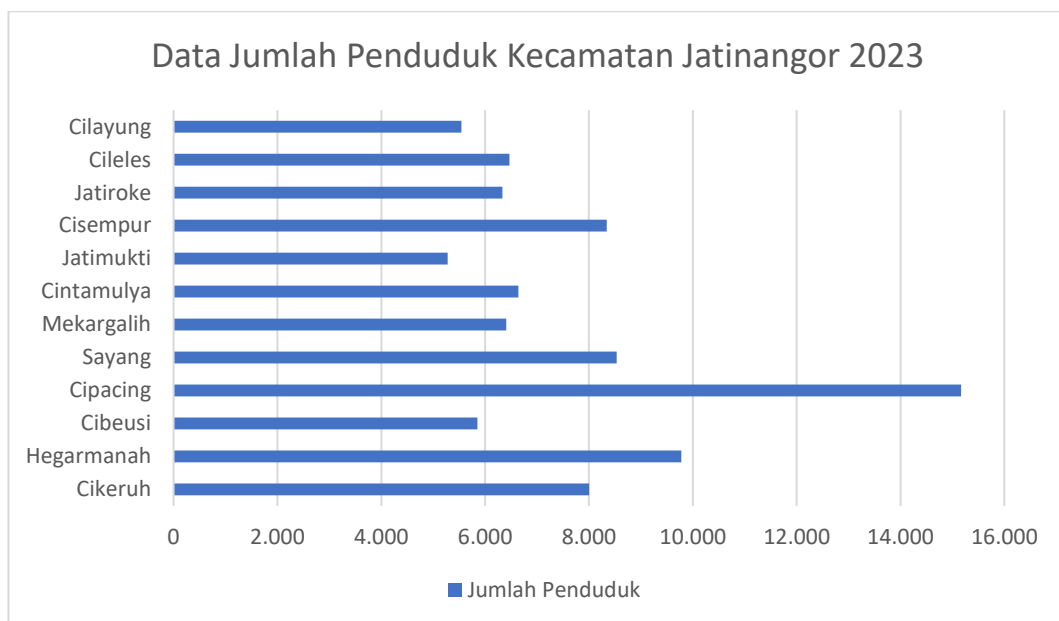
Tabel 1. 2 Data Jumlah Populasi Penduduk Jawa Barat dan Kabupaten Sumedang 2021-2023

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Interim di Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (Orang)		
	Laki-laki dan Perempuan		
	2021	2022	2023
Provinsi Jawa Barat	48,782,402	49,405,808	50,025,605
Sumedang	1,159,346	1,167,033	1,174,485

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan informasi yang tersaji dalam Gambar 1.6, yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS), terlihat bahwa jumlah penduduk di wilayah Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Pada tahun 2021, populasi penduduk Jawa Barat mencapai 48.782.402 individu. Pada tahun 2022,

jumlah penduduk meningkat menjadi 49.405.808 orang. Kemudian, pada tahun 2023, proyeksi jumlah penduduk Jawa Barat mencapai 50.025.605 jiwa, jika kita memfokuskan perhatian pada kabupaten Sumedang, data menunjukkan bahwa populasi penduduknya juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2021, jumlah penduduk di kabupaten Sumedang mencapai 1.159.346 jiwa. Pada tahun 2022, angka tersebut meningkat menjadi 1.167.033 individu, dan pada pertengahan tahun 2023, populasi diperkirakan mencapai 1.174.485 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023).



Gambar 1. 5 Data Jumlah Penduduk Kecamatan Jatinangor 2023

Sumber: E-officedesa.sumedangkab.go.id (2023)

Berdasarkan ilustrasi pada gambar 1.5, salah satu daerah yang menjadi fokus penelitian ini adalah Jatinangor, yang merupakan salah satu kecamatan di Sumedang. Data populasi penduduk di kecamatan Jatinangor, seperti yang terdokumentasikan di situs E-officedesa.sumedangkab.go.id tahun 2023, memperkirakan jumlah penduduknya mencapai 93.346.

Perkembangan pesat dalam bidang teknologi dan perubahan zaman telah mendorong peningkatan signifikan dalam jumlah pengguna ponsel dan internet di Indonesia. Hal ini mencerminkan pergeseran masyarakat Indonesia menuju era digitalisasi. Akan tetapi, masih ada beberapa rintangan yang perlu diatasi, seperti kendala geografis yang ada di Indonesia, kesenjangan akses dalam hal tingkat

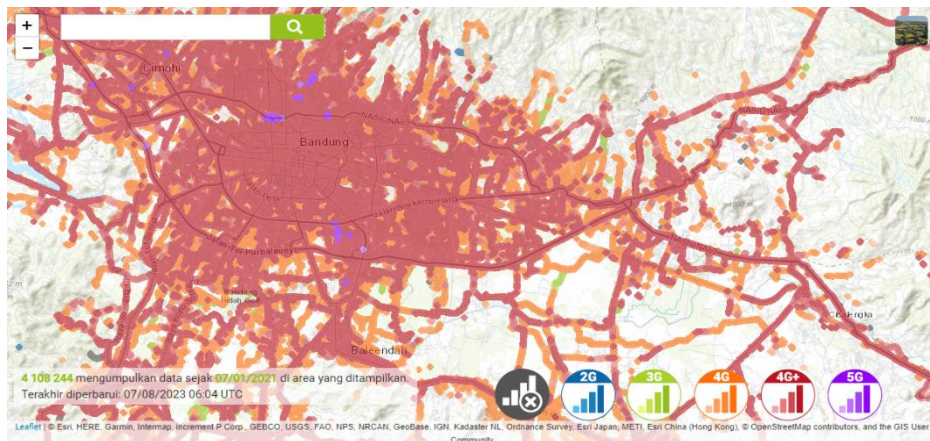
pendidikan, dan kesenjangan dalam penguasaan *skills* dalam Revolusi Industri 4.0 (Prasetio et al., 2021).

Tabel 1. 3 Jumlah Menara Telepon Seluler dan Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Jatinangor, 2021

Desa/Kelurahan	Jumlah Menara Telepon Seluler	Jumlah Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler
Cikeruh	6	5
Hegarmanah	2	5
Cibeusi	1	5
Cipacing	4	5
Sayang	4	5
Mekargalih	-	5
Cintamulya	1	5
Jatimukti	5	5
Cisempur	6	5
Jatiroke	5	5
Cileles	-	5
Cilayung	1	5
Jatinangor	35	5

Sumber: BPS, Pendataan Potensi Desa (2022)

Berdasarkan ilustrasi pada Gambar 1.3, terlihat bahwa di Kecamatan Jatinangor, terdapat sebanyak di wilayah desa-desa Kecamatan Jatinangor, terdapat 35 menara telepon seluler yang melayani komunikasi telepon seluler dari 5 operator yang berbeda. Dengan bertambahnya jumlah menara telepon seluler dan operator layanan telepon seluler di wilayah tersebut, kepemilikan telepon seluler semakin meningkat di daerah tersebut pun semakin meningkat. Perhatikan bahwa desa Cipacing dan Cikeruh mencatatkan jumlah menara telepon seluler tertinggi di seluruh Kecamatan Jatinangor.



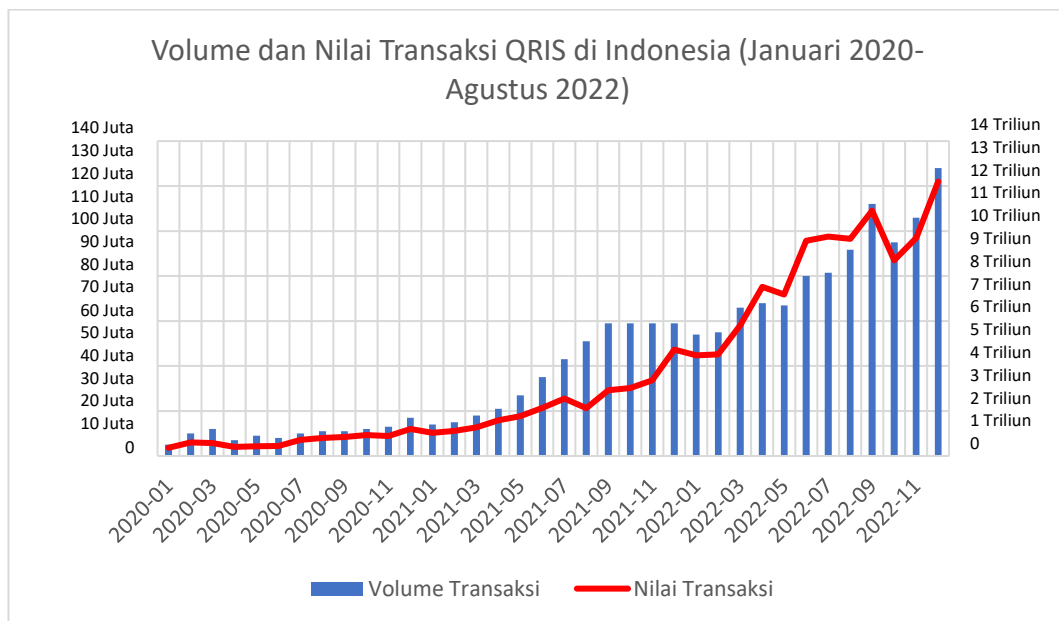
Gambar 1. 6 Peta Penyebaran Jaringan Internet di Wilayah Kecamatan Jatiningor
Sumber: www.nperf.com (2023)

Berdasarkan ilustrasi di Gambar 1.6, kita dapat mengamati infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi. Gambar cakupan area tersebut mengindikasikan bahwa penyebaran jaringan internet di Kecamatan Jatiningor belum merata, hanya mencakup jalan-jalan utama dan daerah-daerah besar yang aktifitasnya tinggi di kecamatan tersebut. Jelas terlihat bahwa pusat penyebaran internet terfokus di sepanjang jalan utama di Kecamatan Jatiningor, sementara wilayah desa masih terbatas dalam aksesnya.

UMKM merujuk pada entitas bisnis yang Menurut ketentuan yang telah ditetapkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 mengenai UMKM (Taryudi et al., 2021) dan dapat berupa usaha perorangan maupun badan usaha.

Layanan pembayaran digital mengalami pertumbuhan pesat saat ini. Menurut statistik dari bank sentral Republik Indonesia, pada tahun 2019 terdapat 4,3 miliar transaksi kartu dan 5,2 miliar transaksi pembayaran digital (Iradianty & Aditya, 2021). Semakin banyak orang yang mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mempermudah berbagai aktivitas mereka, termasuk digitalisasi di sektor keuangan, khususnya dalam bentuk pembayaran digital.

Pertumbuhan teknologi pembayaran di Indonesia telah signifikan dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh adopsi teknologi informasi dan peningkatan akses internet di seluruh negeri (Habibah & Irwansyah, 2021). Dalam era digital ini, teknologi tersebut memberikan solusi efisien dan inovatif dalam melakukan transaksi keuangan (Dwivedi et al., 2019). Salah satu inovasi terkini yang mengubah lanskap pembayaran adalah penggunaan aplikasi pembayaran berbasis ponsel. Selain itu, Indonesia juga memperkenalkan QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard) sebagai langkah untuk meningkatkan standarisasi dan integrasi dalam sistem pembayaran di seluruh negeri. QRIS merupakan penyatuan berbagai jenis kode QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) di Indonesia. Langkah ini diharapkan dapat mendorong adopsi teknologi pembayaran yang lebih luas di seluruh Indonesia, termasuk di wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak dapat dijangkau oleh sistem pembayaran kontemporer. (Bank Indonesia, 2022).



Gambar 1. 7 Volume dan Nilai Transaksi QRIS di Indonesia (Januari 2020- Agustus 2022)

Sumber: ASPI & Bank Indonesia (2022)

Dalam ilustrasi gambar 1.10, kita dapat melihat bahwa pada bulan Agustus 2022, nilai transaksi QRIS di Indonesia mencapai sekitar Rp. 9,66 triliun. Terlihat peningkatan yang signifikan sebesar 77,94% jika dibandingkan dengan bulan

Agustus 2021, yang mencapai Rp. 7,53 triliun. Bulan Agustus 2022 juga mencatat volume transaksi sebanyak 91,73 juta, menunjukkan kenaikan sebesar 44,40% jika dibandingkan dengan volume transaksi bulan Agustus 2021 yang sekitar 51 juta transaksi. Dalam pengembangan sistem pembayaran QRIS ini, tidak hanya nilai transaksi yang meningkat, tetapi juga mendorong peningkatan keterampilan digital individu, karena pengguna perlu memiliki pemahaman dan kompetensi dalam menggunakan perangkat digital serta mengoperasikan aplikasi pembayaran (Lou et al., 2017).



Gambar 1. 8 Penggunaan QRIS pada merchant pedagang di Jawa Barat

Sumber: Bank Indonesia (2020)

Di ilustrasi 1.8, terlihat bagaimana QRIS digunakan oleh para pedagang di wilayah Jawa Barat pada tahun 2020. Jumlah pedagang yang menggunakan QRIS mencapai 747.140, dengan Kabupaten Sumedang sendiri memiliki 15.345 pedagang yang mengadopsi teknologi ini. Melalui QR Code, pengguna bisa mudah dan cepat melaksanakan pembayaran dengan hanya memindai kode yang ada pada pedagang atau transaksi yang diinginkan. Penggunaan teknologi ini telah mengubah cara masyarakat bertransaksi, meningkatkan kenyamanan dan kecepatan berbelanja, dan juga membuka peluang baru dalam pengembangan ekosistem digital (Bank Indonesia, 2020).

Model Penerimaan Teknologi (TAM), dalam istilah yang lebih sederhana, kita bisa menggambarkan model ini sebagai suatu kerangka informasi yang bertujuan untuk menguraikan cara individu memahami dan mengaplikasikan teknologi informasi atau memaksimalkan manfaat dari teknologi tersebut. Model

ini mencakup elemen-elemen yang memengaruhi bagaimana individu mengadopsi teknologi (Davis 1989).

Menurut Davis (1989), *Perceived Usefulness*, atau manfaat yang dirasakan, merujuk pada sejauh mana individu percaya bahwa menggunakan suatu sistem atau teknologi akan meningkatkan atau memberikan manfaat dalam kinerja atau tugas mereka. Dalam konteks teknologi informasi dan digital, *Perceived Usefulness* adalah pandangan subjektif pengguna tentang sejauh mana teknologi tersebut akan membantu mereka mencapai tujuan atau melakukan pekerjaan dengan lebih baik daripada tanpa teknologi.

Selain itu, ada juga *Perceived Ease of Use*, merujuk kepada sejauh mana keyakinan seseorang bahwa penggunaan sistem atau teknologi akan berlangsung tanpa usaha yang berarti atau sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem tersebut akan mudah. Penelitian ini merujuk pada studi yang dilakukan oleh Tanujaya (2020), yang menggunakan Model Penerimaan Teknologi (TAM) untuk memahami bagaimana *Perceived Ease of Use* memengaruhi *Perceived Usefulness* dalam penerapan QRIS di UMKM Jatinangor.

Menurut Aini et al. (2018), QRIS memiliki peran penting dalam konteks UMKM. QRIS memungkinkan UMKM untuk melakukan transaksi non-tunai, yang menjadi semakin krusial terutama selama pandemi. Selain itu, QRIS membantu mengurangi fragmentasi dalam industri pembayaran, menghindarkan pedagang dari keharusan menyediakan banyak QR code dari berbagai penyedia layanan. Inisiatif ini juga membantu mengurangi penyebaran uang palsu, terutama di pasar tradisional. Yang paling penting, QRIS mendorong pertumbuhan ekonomi digital di sektor UMKM, menciptakan sistem pembayaran yang lebih efisien, dan mendukung bisnis kecil dan menengah di Indonesia.

Menurut data yang diberikan oleh umkm.sumedangkab.go.id (2023), jumlah UMKM di Jatinangor pada rentang tahun 2022 hingga 2023 mencapai 667 UMKM. Angka ini menunjukkan adanya potensi besar untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap sektor UMKM di daerah Jatinangor, mengingat dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan peluang serta tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di wilayah tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah

dipaparkan di atas, maka penelitian ini ditulis berdasarkan pentingnya memahami hubungan antara *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* dalam penerapan QRIS di UMKM Jatinangor. Alasan penulis mengangkat permasalahan ini karena penulis ingin mengetahui apakah, *Perceived Ease of Use* dapat mempengaruhi *Perceived Usefulness* dalam penerapan QRIS di UMKM Jatinangor, Oleh sebab itu, dalam studi ini, penulis ingin menyelidiki tentang **“PENGARUH PERCEIVED EASE OF USE TERHADAP PERCEIVED USEFULNESS DALAM PENERAPAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD (QRIS) DI UMKM JATINANGOR”**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah disampaikan, maka pertanyaan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Perceived Ease of Use* dalam penerapan QRIS di UMKM Jatinangor?
2. Bagaimana tingkat *Perceived Usefulness* dalam penerapan QRIS di UMKM Jatinangor?
3. Apakah ada pengaruh signifikan dari *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* dalam penerapan QRIS di UMKM Jatinangor?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Perceived Ease of Use* pada penerapan QRIS UMKM di Jatinangor.
2. Untuk mengetahui *Perceived Usefulness* pada penerapan QRIS UMKM di Jatinangor.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* pada penerapan QRIS UMKM di Jatinangor.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas pada bidang ekonomi, dan juga diharapkan bisa menjadi

pelengkap bagi penelitian terdahulu serta dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian di masa mendatang yang membahas mengenai topik serupa yaitu terkait penggunaan QRIS.

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada UMKM di Jatinangor dapat digunakan dalam upaya melakukan perkembangan akan layanan transaksi secara digital, khususnya layanan pembayaran digital melalui penggunaan QRIS.

1.6 Sistematika Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk menganalisis yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini berisi Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian dan saran yang diberikan.